

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini dunia sedang berada dalam arus perubahan jaman secara pesat di segala lini kehidupan. Mulai dari hal yang sangat tampak bahkan bersifat eksternal seperti perkembangan teknologi dan informasi sampai ke hal yang terjadi secara pelan dan bersifat internal seperti pengetahuan, keterampilan, bahkan kepribadian atau nilai moral. Arus perubahan jaman yang pesat ini tentu menimbulkan berbagai sikap dari manusia sebagai suatu makhluk hidup yang sungguh hidup dalam jaman atau sangat bergantung pada situasi dan kondisi yang terjadi pada jaman itu.

Melihat bahwa adanya beragam sikap manusia terhadap perubahan jaman secara khusus pada jaman ini, Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa ini (*Gaudium et Spes*) mencoba menyederhanakan beragam sikap tersebut menjadi dua sikap utama yaitu harapan dan kegelisahan. *Gaudium et Spes* art. 4 secara tersirat menyatakan bahwa pengharapan akan masa depan yang baik akibat perubahan jaman yang terjadi saat ini senantiasa dihadapkan dengan suatu kecemasan bahwa perubahan jaman yang terjadi tidak akan memperbaiki bahkan bisa jadi memperburuk realita kehidupan saat ini yang sangat kompleks dengan banyak permasalahan dan ketidakseimbangan di segala bidang mulai dari politik, sosial, ekonomi, budaya, sampai kepada moral secara khusus kerohanian manusia.¹

Kerohanian manusia adalah salah satu hal yang disorot oleh para Bapa Konsili dalam *Gaudium et Spes*. Konstitusi *Gaudium et Spes* memaparkan pandangan para Bapa Konsili bahwa harapan dan kegelisahan manusia ketika berhadapan dengan permasalahan yang terjadi serta dilengkapi dengan perubahan jaman secara pesat pada hakikatnya bersumber atau berakar pada suatu permasalahan yang mendasar yaitu adanya ketidakseimbangan dalam hati

¹ Konsili Vatikan II, “Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*)” dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, cetakan XIV (Jakarta: Obor, 2019), hlm. 524.

manusia.² Manusia dalam dirinya memiliki pelbagai unsur yang sering berlawanan bahkan tak jarang pula terjadi keterpecahan dalam dirinya. Keterpecahan ini tentu terjadi karena manusia di satu sisi mengalami suatu realita yang terbatas sebab pada hakikatnya ia adalah makhluk yang terbatas, namun di sisi lain manusia mempunyai suatu keyakinan bahwa dirinya adalah makhluk yang tak terbatas, yang tak pernah puas, yang harus terpenuhi segala hasrat dan keinginannya.³

Ketika hasrat dan keinginan yang menggebu bertemu dengan realita keterbatasan diri manusia serta disertai dengan hilangnya kemampuan pengendalian diri, maka timbul suatu potensi negatif dalam diri manusia. Ia akan berusaha dengan segala cara yang ada untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Ia tenggelam dalam hasrat sehingga tidak mampu lagi mengidentifikasikan dirinya secara baik. Seluruh nilai moral dan pengetahuan seakan sirna oleh buaian hasrat atau keinginan.

Keterpecahan ini hanya dapat diatasi oleh adanya pengendalian diri secara baik. Pengendalian diri secara baik dalam hal ini ialah terciptanya kondisi hati dan jiwa yang sungguh matang. Gereja sebagai suatu institusi rohani menyadari bahwa keterpecahan diri manusia sungguh terjadi saat ini. Kesadaran itu kemudian mendorong Gereja untuk menyikapi situasi krisis ini. Salah satu sikap Gereja dalam menghadapi situasi ini dapat dilihat secara jelas dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*). *Gaudium et Spes* secara jelas menampilkan bahwa Gereja tidak tinggal diam. Gereja secara aktif ingin mencari solusi secara bersama-sama untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam dunia jaman ini dengan senantiasa bersumber pada Kristus sang pusat kehidupan manusia, yang sekalipun dunia berubah, Ia tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selamanya.⁴

Wajah Gereja sekaligus Wajah Kristus yang hadir secara nyata di tengah hidup bermasyarakat hadir dalam diri seorang imam.⁵ Seorang imam adalah

² *Ibid.*, hlm. 531.

³ *Ibid.*

⁴ *Ibid.*, hlm. 532.

⁵ Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis, Gembala-Gembala akan Kuangkat Bagimu*. penerj. R. Hardawiryan (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992), hlm. 13.

representasi langsung dari Gereja sekaligus Kristus itu sendiri. Apa yang dilakukan dan dikatakan oleh seorang imam secara tidak langsung menggambarkan kepada umat beriman maupun masyarakat umum tentang bagaimana Gereja dan Kristus itu sendiri berkata dan berkarya. Hal ini kemudian memunculkan suatu istilah yang disematkan kepada imam yaitu *Alter Christi* atau Kristus yang lain. Sebagai Kristus yang lain, seorang imam tentu harus mampu menjawab segala keraguan iman dalam diri umat Allah sekaligus menjadi tumpuan dan acuan bagaimana umat Allah harus bersikap ketika menghadapi berbagai tantangan kehidupan yang bukan hanya dalam ranah iman tetapi juga dalam ranah kehidupan baik bersifat personal maupun sosial.⁶

Kehadiran seorang imam tidak hanya berhenti sebagai representasi langsung dari Gereja dan Kristus. Kehadiran seorang imam pada hakikatnya ialah penghubung antara Umat beriman dengan Allah. Seorang imam diharapkan menjadi jembatan di mana segala doa, tobat, syukur, dan permohonan umat dapat sampai kepada Allah sekaligus menjadi penyalur rahmat dan kasih Allah baik dalam rupa ketujuh sakramen maupun dalam kata dan karya sehari-hari.⁷ Ketika imam menyampaikan doa, tobat, syukur, dan permohonan umat kepada Allah, ada suatu keyakinan dalam diri umat bahwa segala doa tersebut sampai kepada Allah.⁸ Hal ini tentu berangkat dari persepsi umat terhadap imam dengan segala jabatan dan kuasa imamat yang diberikan kepadanya melalui tahbisan suci, sehingga imam dipandang sebagai wajah Kristus yang nyata.

Selain menjadi penghubung umat beriman untuk berelasi dengan Allah, seorang imam juga secara serentak menjadi penghubung bagi Allah dalam menjalin relasi dengan umatNya agar mereka mengalami keselamatan yang sungguh datang dari padaNya. Allah sebagai sosok yang transenden tentu memerlukan orang-orang pilihanNya agar pesan dan tujuanNya untuk penyelamatan bagi umat manusia dapat tercapai. Orang-orang pilihanNya inilah

⁶ Konsili Vatikan II, "Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (*Gaudium et Spes*) art. 3" *op. cit.*, hlm. 475 - 476.

⁷ Kongregasi untuk Klerus, *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*, penerj. R. Hardawirayana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1996) hlm. 65.

⁸ Ancietus B. Sinaga, *Imam Trinitas* (Jakarta: Obor, 1996), hlm. 208-209.

yang hadir dalam figur seorang imam. Dokumen *Presbyterorum Ordinis* art. 2 secara tegas menyatakan bahwa melalui kuasa dan rahmat imamat yang diterima kepada seorang imam dalam tahbisan suci, imam tersebut langsung mendapatkan mandat untuk menjadi garda terdepan untuk mewujudkan karya keselamatan Allah bagi manusia.⁹ Imam harus menjadi sosok yang senantiasa mendengarkan dan memahami kehendak Allah, untuk kemudian menyampaikan pesan itu kepada umat sekaligus mengajak umat beriman untuk berjalan bersama dalam melaksanakan kehendak Allah tersebut. Imam adalah pekerja di ladang kebun anggur Tuhan yang harus senantiasa taat dan setia pada pekerjaan dan kehendak Allah yang telah dipercayakan kepadanya, agar anggur yang dalam hal ini ialah umat Allah itu sendiri sungguh merupakan anggur yang berkualitas dan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Allah sebagai tuan dari ladang kebun anggur tersebut.

Sebagai pekerja di ladang anggur Tuhan, seorang imam menghadapi tantangan yang tidak mudah di tengah dunia saat ini yang penuh dengan kompleksitas permasalahan dan ketidakseimbangan. Perubahan jaman yang cepat di segala bidang secara khusus akibat globalisasi, menghadirkan situasi kehidupan manusia yang bergeser bukan hanya dari jaman sebelumnya, tetapi juga bergeser dari jalan dan nilai-nilai yang dikehendaki oleh Allah. Di berbagai tempat timbul gerakan-gerakan masyarakat yang berusaha menormalisasikan segala hal, padahal apa yang hendak mereka normalisasikan itu sangat menyimpang dari norma-norma sosial apalagi dari prinsip-prinsip kehidupan umat Kristiani yang dikehendaki oleh Allah.¹⁰ Seorang imam yang tidak mampu menghadapi situasi krisis ini secara baik dan bijak, maka dengan sendirinya akan hanyut dan terseret arus dunia. Hal ini tentu akan menjadi suatu skandal sekaligus krisis bagi kehidupan Gereja secara keseluruhan.

Dengan melihat situasi dunia yang semakin carut marut dengan segala permasalahan dan ketidakseimbangan di segala lini kehidupan, kehidupan imamat merupakan suatu hal yang tidak mudah bahkan pada satu titik dapat diterima pada persepsi publik kontemporer. Sebab untuk menjadi seorang imam

⁹ Konsili Vatikan II, "Dekrit tentang Pelayanan dan Kehidupan Para Imam (*Presbyterorum Ordinis*) art. 2" *op. cit.*, hlm. 472.

¹⁰ Kevin J. Fitzpatrick (Ed.), *Kehidupan Imam Praja* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 74.

atau secara lebih jelas menjadi pengikut Kristus dibutuhkan suatu perubahan radikal dalam dirinya. Mengenai hal ini, Yesus sendiri dalam kisah Injil Lukas 9:23 sudah menegaskan tiga syarat yang harus dilakukan bagi siapapun yang mau mengikutinya. Tiga syarat itu ialah menyangkal diri, memikul salib hidup setiap hari, dan mengikuti Dia. Syarat pertama tersebut secara jelas menyatakan bahwa segala hasrat dan keinginan manusiawi harus disangkal atau lebih tepatnya dialihkan pada hal-hal yang sesuai dengan kehendak Allah. Syarat pertama ini kemudian dirumuskan secara tegas oleh Santo Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia 2:20 bahwa “bukan aku yang hidup melainkan Kristus yang hidup dalam aku.” Seorang imam tidaklah hidup untuk dirinya sendiri. Ia dipanggil untuk mengabdikan hidupnya secara utuh demi kemuliaan Tuhan dan sesama.

Meskipun demikian, seorang imam tetaplah manusia. Ia memiliki kelebihan dan kekurangan. Tidak ada yang dapat menjamin bahwa seorang imam sungguh dapat menjawab segala tantangan yang ada dan dapat setia mengabdikan secara setia dan tulus kepada Tuhan dan sesama. Situasi manusiawi itu adalah hal yang sangat wajar, tetapi harapan dan persepsi umat Allah akan seorang imam juga tidak dapat disalahkan. Umat sangat membutuhkan seorang imam dengan segala kualitas yang diharapkan harus ada dalam diri imam tersebut. Sebab imam adalah penghubung antara Allah dan manusia sekaligus akar tunggang Gereja.¹¹ Tanpa imam, tanda kehadiran Allah yang menyelamatkan melalui sakramen-sakramen kudus tidak dapat diterima oleh umat Allah. Tanpa imam pula, Gereja kehilangan landasan untuk berpijak bahkan bisa tercerabut dari sumbernya yaitu Kristus itu sendiri.

Bertolak dari situasi dan tuntutan yang tinggi bagi seorang imam, maka penulis merasa perlu melihat secara lebih mendalam tentang pendidikan calon imam, secara khusus dalam tahapan seminari menengah. Secara umum, kehadiran lembaga seminari sebagai suatu wadah formasi awal calon imam yang unggul bagi masa depan Gereja dan keselamatan seluruh umat manusia merupakan suatu hal yang bersifat penting dan wajib. Hal ini dinyatakan secara

¹¹ Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta, *Imam Diosesan Akar Tunggang Gereja Lokal*, ed. Suriyanto Agustinus (Jakarta: Obor, 2008), hlm. 35.

tegas oleh Para Bapa Konsili melalui dekrit tentang pembinaan imam yaitu *Optatam Totius*. Para Bapa Konsili menyadari bahwa sebagian besar pembaruan yang diinginkan oleh Gereja tergantung dalam pelayanan para imam yang dijiwai oleh Roh Kudus dan Yesus Kristus sendiri, Sang Imam Agung.¹² Tanpa adanya suatu lembaga formasi calon imam yang mumpuni, maka kualitas iman dan masa depan Gereja akan berada di ambang krisis.

Terkait dengan lembaga formasi calon imam, pada umumnya ada dua tahapan formasi seorang calon imam yaitu seminari menengah dan seminari tinggi. Lembaga seminari menengah, yang merupakan titik fokus dari tulisan ini merupakan suatu lembaga formasi awal yang bertugas untuk memupuk tunas-tunas panggilan dalam diri para calon imam yang dalam hal ini sering juga disebut sebagai seminaris.¹³ Seminari menengah adalah lembaga awal formasi calon imam yang tahap pendidikannya setara dengan sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas. Sebagai suatu tahapan awal dari formasi seorang calon imam, seminari menengah juga memiliki aturan dan proses pembinaan yang kiranya mengarahkan para seminaris untuk secara perlahan yakin akan panggilannya dan memutuskan untuk melanjutkan tahap formasi di Seminari Tinggi.¹⁴

Dalam sebuah lembaga formasi, tentu ada berbagai aturan dan pedoman dasar yang harus dipenuhi dan dilaksanakan secara baik. Seminari menengah sebagaimana disampaikan pada paragraf di atas, juga memiliki aturan dan pedoman dasar yang dipakai secara universal. Pedoman dasar ini berpatokan pada empat aspek utama formasi yang tertuang dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* yaitu formasi manusiawi, formasi spiritual, formasi intelektual, dan formasi pastoral.¹⁵ Keempat aspek formasi tersebut haruslah diperhatikan dan dipenuhi secara baik oleh seluruh pihak terkait, dalam hal ini ialah para formator di setiap lembaga formasi agar tujuan pendirian seminari dapat tercapai yaitu terciptanya para imam atau para pelayan

¹² Konsili Vatikan II, "Dekrit tentang Pembinaan Imam (*Optatam Totius*) art. 4" *op. cit.*, hlm. 280.

¹³ *Ibid.*, hlm. 279.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Congregation for the Clergy, *The Gift of the Priestly Vocation: Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* (pdf.) (Vatican: L'Osservatore Romano, 2016), hlm. 40.

imam yang berkualitas unggul dalam segi kerohanian, kepribadian, intelektual, maupun dalam segi pastoral atau pelayanan sosial.

Salah satu lembaga formasi yang ada di Indonesia ialah Seminari Menengah Roh Kudus Tuka. Seminari Menengah Roh Kudus Tuka merupakan lembaga formasi calon imam tahap menengah yang berlokasi di Jalan Seminari No. 53 Dusun Tuka, Desa Tuka, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Seminari yang berdiri pada tanggal 9 Juli 1953 ini diprakarsai oleh Pater Norbert Shadeg, SVD, seorang misionaris Serikat Sabda Allah yang berasal dari Amerika Serikat.¹⁶ Pada awalnya, seminari ini berlokasi di Desa Tangeb, sekitar 4 kilometer ke utara dari lokasi seminari saat ini. Namun, akibat beberapa permasalahan yang terjadi, seminari ini pindah ke lokasi saat ini mulai tanggal 28 Oktober 1956 sampai hari ini.¹⁷

Sebagai sebuah lembaga formasi calon imam secara khusus di wilayah mayoritas beragama hindu, tentu saja perjalanan seminari yang sudah berusia 72 tahun ini tidaklah mudah. Seringkali ditemukan berbagai persoalan yang menerpa perjalanan seminari ini. Mulai dari penolakan warga setempat, jumlah seminari yang semakin menurun, krisis air, dan lain sebagainya. Semua persoalan itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perjalanan lembaga formasi sekaligus menjadi suatu catatan yang harus dievaluasi bersama serta dalam suatu penyerahan yang total pada penyertaan Tuhan secara khusus Roh Kudus sebagai pelindung dari seminari tersebut.

Sekalipun Seminari Tuka berlindung di bawah nama Roh Kudus sebagaimana sudah dipaparkan pada paragraf sebelumnya, seminari ini juga mempunyai suatu tradisi praktik kesalehan atau devosi kepada Bunda Maria dari Fatima yang pada umumnya senantiasa dilakukan setiap tanggal 13 dalam bulan. Adapun asal-usul dari tradisi ini ialah situasi krisis air bersih yang terjadi di Seminari, di mana dalam menghadapi permasalahan tersebut, pembina Seminari kala itu mengajak para seminaris untuk berdoa setiap hari 1 kali Salam Maria di hadapan patung Bunda Maria dari Fatima yang ada di Seminari,

¹⁶ I Nyoman Aloysius (ed.), *Formasi Seminari Tuka: Mendidik dan Menyiapkan Masa Depan Gereja* (Denpasar: 2023), hlm. 234.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 241.

dengan intensi khusus untuk diberikan jalan keluar terkait masalah air bersih.¹⁸ Doa ini kemudian membuahkan hasil yang baik yaitu ditemukannya sumber air bersih di bawah tanah, tepat di bawah kaki patung Bunda Maria dari Fatima. Semenjak saat itu hingga hari ini, ditetapkan bahwa setiap tanggal 13 dalam bulan, Seminari Tuka mengadakan Misa Votif Bunda Maria dari Fatima sebagai wujud syukur atas penyelenggaraan Ilahi dan penghormatan kepada Bunda Maria dari Fatima.¹⁹

Devosi kepada Bunda Maria dari Fatima merupakan salah satu ulah kesalehan yang diakui oleh Gereja. Devosi ini ditujukan kepada Bunda Maria yang menampakkan dirinya kepada tiga anak gembala kecil: Francesco, Lucia, dan Yasinta di Cova da Iria, Bukit Fatima, Portugal pada 13 Mei 1917.²⁰ Selama penampakannya yang terjadi dalam kurun waktu enam bulan (berakhir pada 13 Oktober 1917), Bunda Maria memberikan tiga rahasia kepada ketiga anak gembala tersebut di mana rahasia ketiga tidak boleh disampaikan kepada siapa pun. Secara garis besar, penampakan Bunda Maria kepada ketiga anak ini berisikan pesan Maria yang ditujukan bagi semua orang untuk bertobat, senantiasa menyerahkan seluruh dunia kepada hatinya yang tidak bernoda pada hari Sabtu pertama dalam bulan baik dalam ekaristi kudus maupun dalam silih dosa, dan tak pernah jemu dalam berdoa rosario setiap hari demi perdamaian dan keselamatan dunia.²¹ Di akhir penampakannya kepada ketiga anak gembala tersebut yaitu pada 13 Oktober 1917, Bunda Maria menyatakan bahwa dialah Ratu Rosario yang kudus. Ia datang supaya umat beriman bertobat, berbuat silih dan memperbaiki cara hidupnya, serta senantiasa tekun berdoa rosario setiap hari, agar Tuhan Allah yang sudah terlampaui dihinakan tidak lagi dihinakan.²²

Penampakan Bunda Maria di Fatima tentu telah menginspirasi dan memotivasi banyak pihak secara khusus Seminari Menengah Roh Kudus Tuka sebagaimana sudah disampaikan pada paragraf sebelumnya. Meskipun demikian, ada keprihatinan yang terjadi dalam praktik devosi kepada Bunda

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 259.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 260.

²⁰ Richardus Muga Buku, *Maria Fatima: Dari Cova Da Iria sampai Lela* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 2.

²¹ Alex Beding, *Ratu Rosario dari Fatima* (Ende: Nusa Indah, 2000), hlm. 97.

²² *Ibid.*, hlm. 49-50.

Maria dari Fatima di Seminari Tuka saat ini. Praktik devosi kepada Bunda Maria dari Fatima seakan-akan tidak lagi penting bagi kehidupan komunitas Seminari Tuka karena beberapa hal seperti devosi ini tidak lagi dijalankan secara rutin setiap bulannya, devosi ini hanya berjalan sebagai rutinitas tanpa adanya suasana khas dari devosi kepada Bunda Maria dari Fatima sebagaimana pada generasi sebelumnya, dan secara khusus tidak adanya suatu kajian yang mendalam dan ilmiah mengapa tradisi ini harus dipertahankan dan selalu dilaksanakan, serta apa dampak dari tradisi ini bagi seminari ini yang pada hakikatnya merupakan lembaga formasi calon imam.

Berangkat dari keprihatinan penulis akan kenyataan yang terjadi, secara khusus pada poin terakhir yaitu tidak adanya suatu kajian dari sisi akademis tentang tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima dan dampaknya formasi calon imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, maka penulis terdorong untuk mengkaji lebih dalam tentang hal ini dalam terang dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* yang mengandung empat aspek formasi yakni formasi rohani, manusiawi, intelektual, dan pastoral. Dalam tulisan ini, baik sebagai calon imam sekaligus alumni dari Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, penulis ingin meneliti sekaligus melihat secara lebih jelas tentang relevansi atau dampak dari tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima ini bagi formasi para seminaris yang merupakan calon imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka dalam terang dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*. Penulis memilih judul **TRADISI DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA DARI FATIMA DAN RELEVANSINYA BAGI FORMASI CALON IMAM DI SEMINARI MENENGAH ROH KUDUS TUKA DALAM TERANG DOKUMEN *RATIO FUNDAMENTALIS INSTITUTIONIS SACERDOTALIS*** sebagai judul dari tulisan ini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama yang diangkat ialah apakah tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima memiliki relevansi bagi keempat aspek formasi calon imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka sebagaimana tertuang dalam dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*?

Berdasarkan rumusan masalah ini, ada beberapa masalah turunan yang turut dibahas, yaitu:

1. Apa itu Devosi kepada Bunda Maria dari Fatima?
2. Bagaimana gambaran tentang Seminari Menengah Roh Kudus Tuka sebagai lembaga formasi calon imam?
3. Bagaimana relevansi dari tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima bagi formasi calon imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka dalam terang dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai oleh penulis melalui penelitian ini ialah untuk mencari titik relevansi antara tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka dalam hubungannya dengan keempat aspek formasi calon imam dengan bertitik tolak pada dokumen formasi calon imam yaitu *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*.

Selain tujuan utama, ada beberapa tujuan khusus dari penelitian ini yaitu: pertama, menjelaskan terkait tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima, baik dari segi pengertian, sejarah, pandangan dokumen-dokumen Gereja, pandangan para paus, serta sejarah dan praktik devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka; kedua, memberikan gambaran terkait profil Seminari Menengah Roh Kudus Tuka sebagai lembaga formasi calon imam, mulai dari sejarah, tahapan dan aspek formasi, visi dan misi, aturan harian, gambaran umum terkait dokumen formasi calon imam *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, serta pelaksanaan empat aspek formasi calon imam di lembaga terkait; ketiga, menganalisis relevansi tradisi

devosi kepada Bunda Maria dari Fatima terhadap keempat aspek formasi calon imam dalam terang dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang teologi pastoral dan spiritualitas, terutama yang berkaitan dengan peran devosi dalam formasi calon imam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian akademis mengenai relevansi praktik kesalehan umat dalam terang dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis*, serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak. Bagi Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan refleksi dalam mengembangkan tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima sebagai sarana formasi yang integral dalam kehidupan seminari. Bagi para seminaris, penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami dan menghayati devosi tersebut sebagai sarana pembinaan diri yang mendukung perkembangan aspek manusiawi, spiritual, intelektual, dan pastoral.

Selain itu, bagi Gereja, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan pastoral yang kontekstual, khususnya dalam mengintegrasikan praktik devosi ke dalam pembinaan iman dan formasi calon imam. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan devosi spiritualitas, dan formasi calon imam.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *mixed method*, gabungan dari penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif berdasarkan penelitian lapangan. Metode *mixed method* digunakan untuk menambah data kualitatif pada data kuantitatif yang sudah ada. Alasan lainnya ialah metode ini sangat cocok untuk komunitas yang mapan dan stabil seperti Seminari.²³

Dalam *mixed method* tersebut, selain sumber data diambil melalui penelitian lapangan, data tersebut juga diambil melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan menelaah sumber-sumber tertulis baik dalam buku, jurnal, maupun bentuk tulisan lainnya yang terkait dengan permasalahan yang hendak dibahas.²⁴ Sementara itu, penelitian lapangan adalah suatu kegiatan penyelidikan tentang satu atau beberapa hal dan masalah yang berasal dari data primer dan sekunder yang dilakukan dengan cermat.²⁵

Kegiatan penyelidikan yang digunakan dalam tulisan ini dibagi dalam tiga bentuk yakni observasi, wawancara, dan kuesioner. Metode observasi digunakan sebagai metode untuk mencari sumber tulisan serta bahan perbandingan dengan tulisan yang gagasannya mirip. Sementara itu, kedua metode lainnya dipilih karena penulis hendak meneliti dan mempelajari secara mendalam tentang relevansi dari tradisi devosi kepada Bunda Maria dari Fatima bagi Formasi Calon Imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

²³ Raymundus Rede Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologis* (Ende: Nusa Indah, 2008), hlm.28.

²⁴ Hendrikus Dori Wuwur, *Metodologi: Seni Menulis Karya Ilmiah* (Mauwere: Penerbit Ledalero, 2014), hlm. 51.

²⁵ Raymundus Rede Blolong, *op cit.*, hlm. 15.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dari penulisan skripsi ini dibagi dalam lima bab, dengan titik pembahasannya tersendiri. Pada bab pertama dari tulisan ini, penulis memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua dari tulisan ini, penulis menjelaskan secara khusus tentang devosi kepada Bunda Maria dari Fatima, mulai dari asal usul devosi kepada Bunda Maria dari Fatima yang akan diawali dengan pemaparan terkait sejarah penampakan Bunda Maria di Fatima dan devosi kepada Bunda Maria dari Fatima, pandangan dari Para Paus dan beberapa dokumen Gereja, serta ditutup dengan pemaparan terkait sejarah dan praktik bagaimana praktik devosi kepada Bunda Maria dari Fatima di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka.

Pada bab ketiga penulis menjelaskan secara khusus tentang Seminari Menengah Roh Kudus Tuka, mulai dari sejarah, tahapan pembinaan, visi – misi seminari, hingga aspek formasi calon imam baik secara teoretis maupun dalam pelaksanaannya di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka dalam terang dokumen formasi *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* .

Pada bab keempat penulis meninjau lebih dalam tentang relevansi antara Devosi kepada Bunda Maria dari Fatima dengan aspek - aspek formasi calon imam di Seminari Menengah Roh Kudus Tuka baik dari sudut pandang formator maupun sudut pandang para formandi yang tertuang dalam bentuk narasi deskriptif namun tetap dalam terang dokumen *Ratio Fundamentalis Institutionis Sacerdotalis* yang merupakan titik tolak pembahasan penulis tentang formasi calon imam.

Pada bab kelima penulis merumuskan kesimpulan dan saran.